

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak hanya menitikberatkan pada industri besar saja namun industri menengah maupun industri kecil merupakan faktor dalam pembangunan ekonomi. Kinerja industri kecil dan menengah yang produktif, efisien serta memiliki tingkat daya saing yang tinggi menjadikan industri kecil dan menengah sebagai sorotan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Industri kecil dan menengah adalah pendorong pertumbuhan ekonomi yang dapat menaikkan Produk Domestik Bruto, Pendapatan Rumah Tangga, dan Kesempatan kerja (Allo, 2016). Sektor industri memiliki keunggulan yang berbeda dengan sektor lain. Hal ini diantaranya kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja dan menciptakan nilai tambah dari setiap bahan bahan dasar yang dijadikan olahan produk.

Perkembangan sektor industri juga diusahakan untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap daerah-daerah melalui pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lainnya secara maksimal. Salah satu contohnya adalah pembangunan sektor industri di daerah pedesaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan industri kecil di daerah pedesaan. Pembangunan di sektor industri harus dikembangkan secara bertahap, dari keadaan yang dapat menarik penanam modal dan penyebaran pembangunan industri yang

disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Todaro, 2000 dalam Wijaya dan Utama, 2016).

IKM atau Industri Kecil Menengah merupakan suatu usaha yang memiliki daya tahan akan krisis ekonomi. Krisis tahun 1998 merupakan bukti bahwa IKM atau Industri Kecil Menengah mampu bertahan dari kehancuran yang dialami usaha besar lainnya. Faktor pendukung IKM dapat bertahan dan cenderung meningkat setelah mengalami krisis ekonomi pada saat itu dikarenakan sebagian besar IKM memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah, sebagian besar IKM menggunakan modal sendiri dan tidak menggunakan pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sehingga pada masa krisis sektor perbankan, naiknya suku bunga tidak mempengaruhi IKM, serta terjadinya krisis ekonomi dalam jangka yang panjang menyebabkan sektor formal banyak memecat para pekerjanya sehingga pengangguran yang ada melakukan kegiatan usaha yang berskala kecil sehingga meningkatkan jumlah IKM (Partomo dalam Ratnasari, 2013).

Persaingan usaha didalam pandangan islam memiliki makna bahwa persaingan harus mendorong yang besar menjadi semakin besar, dan yang kecil diangkat untuk menjadi besar. Dengan tetap memperhatikan kualitas produk dan kebutuhan konsumen. Hal ini dapat disesuaikan dengan surat Al Baqarah ayat 148, seperti berikut ini.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada (kiblatnya) sendiri yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam mengerjakan kebaikan. Dimana saja kamu berada maka Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dalam perilaku produsen muslim, produsen tidak hanya memiliki tujuan pada keuntungan yang maksimum saja, namun juga memilikitujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Produsen memiliki tuntutan untuk memaksimalkan produk yang dibuat sesuai dengan permintaan kebutuhan konsumen. Sehingga persaingan yang terjadi pada suatu industri berada pada persaingan yang sehat dengan tetap mengedepankan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam.

Sektor industri mempunyai peranan penting dalam membangun wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap wilayah daerah memiliki ciri dan khas masing-masing dalam bidang industri. Di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lima cabang industri yaitu Industri Pangan, Sandang dan kulit, Kimia dan Bahan Bangunan, Logam dan Elektronika serta Industri Kerajinan. Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui cabang Industri Pangan memiliki 33.334 unit usaha dengan tenaga kerja sebanyak 113.975 orang. Di cabang Industri Sandang dan Kulit memiliki 10.289 unit usaha dan 45.217 tenaga kerja. Pada cabang Industri Kimia dan Bahan Bangunan memiliki unit usaha sebanyak

18.644 dengan tenaga kerja sebanyak 83.246 orang. Di cabang Industri Logam dan Elektronika mempunyai unit usaha sebanyak 11.840 dan tenaga kerja sebanyak 60.675 orang. Pada Industri Kerajinan memiliki 14.732 unit usaha dan tenaga kerja sebanyak 48.348 orang. Jumlah keseluruhan lima cabang industri tersebut memiliki unit usaha sebanyak 94.839 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 351.461 orang.

Tabel 1.1
Jumlah IKM di Daerah Istimewa Yogyakarta

Cabang Industri	Unit Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)
Pangan	39.334	113.975
Sandang dan Kulit	10.289	45.217
Kimia dan Bahan Bangunan	18.644	83.246
Logam dan elektronika	11.840	60.675
Kerajinan	14.732	48.348
Jumlah	94.839	351.461

Sumber: Disperindag 2018

Sektor industri mempunyai variasi produk yang beragam dibandingkan dengan produk sektor lainnya. Banyak sektor dalam industri kreatif salah satunya adalah sektor Industri Kerajinan. Industri Kerajinan merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan ekonomi kreatif. Dari segi fungsi, produk yang dilandaskan dari Industri Kerajinan masuk dalam kebutuhan pendukung atau penunjang produksi dari produksi primer dan sekunder.

Kegiatan industri memiliki tujuan untuk mengusahakan agar sumber daya manusia dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola sumberdaya alam dan lainnya secara optimal. Industri kecil dan menengah mampu untuk membangun ekonomi pedesaan dengan memanfaatkan industri yang bersumber daya lokal dan konsumsi lokal.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang memiliki IKM yang bersumber daya lokal salah satunya yaitu berupa Kerajinan Bambu.

Bambu merupakan salah satu tanaman yang dapat dijadikan bahan kerajinan. dilihat dari jenisnya bambu merupakan kerajinan yang ramah lingkungan. Kerajinan Bambu dapat menghasilkan produk dengan nilai yang lebih didukung atas modifikasi desain secara kreatif dan inovatif sehingga produk tersebut dapat memiliki nilai yang lebih komersil (Fang-Wu tung, 2012 dalam Praswati, dkk 2016).

Tabel 1.2
Jumlah Sentra IKM Kerajinan Bambu di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah Sentra	Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (orang)
Yogyakarta	1	6	242
Sleman	12	1.389	2.545
Bantul	4	304	570
Kulon Progo	7	201	400
Gunungkidul	16	659	2.104
Jumlah	40	2.559	5.861

Sumber: Disperindag (2018)

Pada tabel 1.2 ditampilkan jumlah sentra IKM Kerajinan Bambu yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan tabel tersebut jumlah seluruh sentra yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 40 sentra IKM Kerajinan Bambu dengan unit usaha sebanyak 2.559 unit serta tenaga kerja sebanyak 5.861 orang. Pada setiap wilayah memiliki jumlah yang berbeda-beda. Di Kota Yogyakarta terdapat 1 sentra dengan unit usaha sebanyak 6 unit dan jumlah tenaga kerja sebanyak 242 orang. Di Kabupaten Sleman memiliki 12 sentra

dengan 1.389 unit usaha dan tenaga kerja sebanyak 2.545 orang. Di Kabupaten Bantul memiliki 4 sentra dengan 304 unit usaha dan tenaga kerja sebanyak 570 orang. Di Kabupaten Kulon Progo memiliki 7 sentra dengan unit usaha sebanyak 201 dan tenaga kerja 400 orang. Di Kabupaten Gunungkidul dengan 16 sentra dan unit usaha sebanyak 659 serta tenaga kerja sebanyak 2.104 orang.

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Kabupaten Sleman, bambu sebagai bahan baku industri telah ditetapkan sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Unggulan di Kabupaten Sleman oleh pemerintah melalui SK Bupati Sleman No. 306/Kep.KDH/2013. Hal ini menjadi indikasi bahwa potensi bambu di Kabupaten Sleman sangat berlimpah. Kabupaten Sleman merupakan daerah penghasil bambu yang potensial, hutan bambu di Kabupaten Sleman seluas 525 ha ekuivalen 125.000 rumpun, produksi mencapai 800.000 – 850.000 batang per tahun. Kabupaten Sleman memiliki berbagai jenis bambu sedikitnya 10 jenis antara lain jenis bambu Apus, Petung, Ampel, Wulung, Legi, Ori, Gading, Grinjing, Tutul dan Jepang.

Meskipun Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan potensi unggulan bambu yang tinggi serta memiliki unit usaha dan tenaga kerja yang tinggi diantara kabupaten lain di Daerah Istimewa

Yogyakarta namun terjadi penurunan dengan jumlah unit usaha dan tenaga kerja, seperti tabel berikut ini.

Tabel 1.3
Penurunan Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja IKM Kerajinan
Bambu di Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Jumlah Unit Usaha		%	Jumlah Tenaga Kerja		%
		2016	2018		2016	2018	
1	Godean	186	116	37,6	313	116	62,9
2	Minggir	947	928	2,0	1.879	1.854	1,3
3	Moyudan	205	115	43,9	346	115	66,7
4	Sayegan	221	115	29,8	635	345	45,6
5	Mlati	124	115	7,2	248	115	53,6
	Jumlah	1.683	1.389		3.421	2.545	

Sumber: Disperindag (2018)

Berdasarkan data tabel 1.3, Kabupaten Sleman antara tahun 2016 dan 2018 terjadi penurunan pada tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman dengan persentase seperti pada tabel 1.3 diatas.

Secara global, perkembangan industri Kerajinan Bambu kini menunjukkan fenomena yang positif dari produk Kerajinan Bambu dimana penjualannya sangat laku baik dipasar domestik maupun ekspor. Peningkatan ini disebabkan dengan seiring perkembangan tren “kembali ke alam” yang semakin digemari masyarakat dunia, termasuk Indonesia (Sopandi,2017).

Hal ini menjadi kontradiktif, dengan kemudahan bahan baku bambu yang telah ditetapkan pemerintah sebagai bahan baku industri unggulan dan adanya tren “kembali ke alam”, seharusnya industri Kerajinan Bambu yang ada di kabupaten Sleman dapat terus meningkatkan industri Kerajinan Bambu.

Melihat fakta dan kondisi yang ada pada industri Kerajinan Bambu dikabupaten Sleman setiap tahun mengalami naik turun, bahkan cenderung turun jika dibandingkan dengan tahun sebelum-sebelumnya Hal ini menurut penuturan bapak Marzuni selaku ketua sentra menyatakan bahwa naik turunnya ini didasari semakin minimnya minat generasi muda menjadi pengrajin bambu. Padahal potensi produk bambu ini terus tumbuh dipasaran namun memang rata-rata usia produktif hanya memandang sebelah mata memilih berkerja dikantor secara profesional dari pada harus mengembangkan industri bambu. Bagi para pengrajin pengembangan produk sangat penting dilakukan agar meningkatkan pendapatan dan industri sehingga dapat menarik para usia produktif untuk meneruskan industri bambu. Dengan minimnya pengrajin yang produktif, saat ini para pengrajin hanya mengandalkan manajemen usaha yang masih tradhisonal dengan mempertahankan kebiasaan turun-temurun tentunya akan sangat mempengaruhi perkembangan produk bambu yang ada di Kabupaten Sleman. Menurut Machyudi (2009) dalam Eka (2018) era persaingan industri yang semakin kompetitif menuntut agar pelaku usaha secara teliti melakukan upaya yang produktif, salah satunya yaitu pengembangan produk. Adanya pesaing yang terus mengalami peningkatan dan adanya perubahan pada selera pasar yang tinggi menuntut perusahaan untuk melakukan inovasi produk secara kreatif.

Era globalisasi ekonomi yang disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi, berdampak pada persaingan dan kecepatan dalam perubahan lingkungan usaha. Keterbatasan permodalan pada sebagian besar IKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman khususnya dalam bentuk peralatan yang sesuai menghambat pertumbuhan usaha khususnya dalam kemampuan menciptakan inovasi produk baru sesuai dengan selera pasar selain itu keterbatasan modal menjadikan para pelaku usaha atau pengrajin tidak dapat memasarkan produknya secara luas sehingga masih mengandalkan para pengepul, hal ini membuat penghasilan yang diperoleh pengrajin tidak sebanyak apabila menjualnya sendiri.

Inovasi produk pada industri Kerajinan Bambu adalah penentu dalam keberlangsungan hidup produk. Kemampuan dalam mengukur peluang, manajemen usaha dan ketrampilan dalam memodifikasi model sesuai dengan keinginan pasar seharusnya terus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Untuk mencapai hal tersebut tentunya IKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman harus menetapkan strategi-strategi yang tepat untuk membawa produk kerajinan bambu ke arah capaian yang akan dituju. IKM Kerajinan Bambu berupaya untuk meningkatkan eksistensi diantara persaingan yang semakin kompetitif.

Namun bagi Industri kecil dan menengah (IKM) dan para pengrajin dalam skala kecil terkendala untuk memenuhi hal tersebut pada skala besar. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam

memahami perkembangan industri Kerajinan Bambu Di Kabupaten Sleman yaitu Pengembangan SDM IKM Kerajinan Bambu Di Kabupaten Sleman saat ini memiliki permasalahan dan tantangan seiring dengan adanya perubahan lingkungan bisnis yang cepat, baik lokal, regional, maupun internasional. Dalam penelitian yang dilakukan Santoso (2016) kemampuan dalam melakukan inovasi produk mutlak dibutuhkan dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal usaha. Kondisi internal usaha meliputi usaha sumber daya manusia, teknik produksi atau operasional, keuangan, pasar dan pemasaran. Sedangkan kondisi eksternal meliputi kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta peranan lembaga terkait.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widodo (2019) menyatakan bahwa apabila siklus hidup Produk merupakan nilai strategi bagi perusahaan, maka seorang manajer dapat menentukan posisi produk tersebut berada pada tahap mana didalam siklus hidup produk. Dalam menentukan posisi produk terdapat faktor yang menjadi tolak ukur dalam siklus hidup produk yaitu dalam *market volume, rate of change of market volume*. Claessens (2013) juga menyatakan bahwa pada daur hidup produk memiliki karakteristik hidup produk diantaranya Volume penjualan, Biaya produksi, Tingkat Keuntungan, Pelanggan, dan Jumlah Kompetitor atau Pesaing.

Strategi pengembangan produk Kerajinan Bambu dapat dilakukan melalui strategi-strategi yang sesuai dengan IKM Kerajinan Bambu Di

Kabupaten Sleman. Jika hal ini diamaati secara seksama dalam strategi pengembangan produk, khususnya produk Kerajinan Bambu dapat dirumuskan bawasannya suatu produk memiliki siklus hidup. Berdasarkan siklus hidup dan kondisi internal dan eksternal tersebut, IKM Kerajinan Bambu dapat menentukan strategi pengembangan produk dengan tepat. Hal ini dilakukan agar dapat bersaing dengan industri bambu didaerah lain.

Penelitian yang dilakukan Agustina dan Kamalia (2012) menyatakan bahwa perpaduan antara *product life cycle* (PLC) dan SWOT dapat membantu perusahaan untuk membuat strategi-strategi dalam pengembangan produk.

Dari uraian pemaparan diatas, maka penulis ingin melakukan analisa yang lebih spesifik guna mengetahui Strategi dalam pengembangan produk IKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman dengan mengangkat judul Analisis Strategi Pengembangan Industri Kreatif Pada IKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang dibahas diatas, maka dalam penelitian ini, ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang antara lain :

1. Bagaimana kondisi Internal dan Eksternal IKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman?

2. Berada pada tahap apakah produk Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman menurut siklus Daur Hidup Produk?
3. Bagaimana strategi pengembangan produk yang dapat diterapkan pada Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kondisi Internal dan Eksternal IKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman
2. Untuk mengidentifikasi tahap Daur Hidup Produk Kerajinan Bambu pada IKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman
3. Untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat guna meningkatkan eksistensi Kerajinan Bambu pada IKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademis

Bagi penulis ini merupakan sebuah langkah bagi penulis untuk mengimplementasikan berbagai ilmu pengetahuan dan pemahaman teoritis bangku kuliah. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan pemerintah daerah dalam mengembangkan

potensi yang ada pada IKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman. Pemerintah dalam menentukan arah kebijakannya diharapkan dapat lebih spesifik dan terfokus sesuai dengan kondisi Internal dan Eksternal serta posisi Daur Hidup Produk kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman.

